

## Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia

Agung Bayuseto,<sup>1\*</sup> Apriliandi Yaasin,<sup>2</sup> Asep Riyan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

\* Corresponding Author, Email: agungbayuseto@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### **Kata Kunci:**

Dampak globalisasi;  
Kemajuan ilmu;  
Moralitas;  
Pemuda muslim;  
Penyimpangan sosial.

---

#### **Article history:**

Received 2023-04-17  
Revised 2023-04-20  
Accepted 2023-04-21

---

### ABSTRACT

*Globalization is a phenomenon that has had a significant impact, significantly negative, on young people in Indonesia. Therefore, Islam, a religion that teaches the morality of life, certainly has a viewpoint in analyzing globalization's negative impacts. This article explains how Islam responds to globalization, especially toward Muslim youth in Indonesia. The method of writing this article is a literature review. This article argues that the development of knowledge and technology must be in harmony with religious teachings so that young Muslims can balance and differentiate between right and wrong. Therefore, in addition to accepting the currents of globalization, Muslim youth must also strengthen their religious teachings to equip themselves with noble morals and good practices of religious education.*

---

### ABSTRAK

Globalisasi merupakan fenomena yang telah berdampak besar, khususnya telah berdampak negatif terhadap kalangan kaum muda di Indonesia. Oleh karena itu, agama Islam sebagai agama yang mengajarkan moralitas kehidupan tentu memiliki sudut pandang dalam menganalisis dampak negatif globalisasi. Artikel ini menjelaskan bagaimana respon Islam terhadap globalisasi khususnya terhadap pemuda muslim di Indonesia. Metode penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*literature review*). Artikel ini berargumen bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi harus selaras dengan ajaran agama agar para pemuda muslim mampu menyeimbangkan serta membedakan antara yang hak dan yang batil. Oleh karena itu, pemuda muslim selain menerima arus globalisasi tetapi juga harus memperkuat ajaran agamanya sehingga mampu membekali diri dengan akhlak yang luhur dan juga pengamalan ajaran agama yang baik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berputarnya waktu yang sangat cepat, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan telah mengalami transformasi pada tatanan sosial dan moral sebagai akibat dari adanya arus globalisasi yang semakin signifikan (Anwar et al., 2020). Oleh karena itu, mulai dari anak-anak, remaja hingga para pemuda harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman

dalam bidang pengetahuan dan teknologi agar bisa melahirkan generasi milenial yang tidak gagap dalam berteknologi (Januarharyono, 2019). Selain itu, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini juga mempengaruhi globalisasi. Globalisasi secara tak langsung membuat dunia yang semakin inklusif dan juga mengalami proses mutualisme antar negara (M. T. Rahman, 2018). Bangsa-bangsa yang ada di dunia ini tidak hanya semakin inklusif tetapi saling ketergantungan sekali (Castells, 1996). Dengan adanya saling ketergantungan dan keterbukaan antar negara maka semua bangsa menjadi terbuka akan pengaruh globalisasi modern (Kemas Mas'ud Ali, 2016).

Globalisasi inilah yang menjadi penyebab arus informasi semakin cepat tersebar luas di masyarakat (Flew, 2020). Arus informasi tidak hanya mempengaruhi pengetahuan tetapi juga nilai pendidikan agama Islam (Tolchah & Mu'ammam, 2019). Perkembangan gaya hidup yang sangat mengglobal seperti pola pakaian, kebiasaan makan dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam terutama di kalangan anak muda akan mempengaruhi aspek sosial, ekonomi dan agama (Casanova, 2007). Oleh karena itu, ajaran agama semakin ditinggalkan karena dianggap kuno, candu, dan ketinggalan zaman. Tetapi mereka yang meninggalkan ajaran agama dan moral dalam kehidupan yang glamor dianggap sebagai sesuatu yang keren dan menjadi trend di masyarakat (Rais et al., 2018).

Globalisasi membutuhkan persiapan yang matang dan mantap dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Kompetisi ini memiliki konsekuensi yang harus dihadapi oleh generasi Indonesia, antara lain kecerdasan, rajin, sabar, tekun, ulet dan inovasi. Agar tidak terjerumus pada jalan yang salah maka menghadapi persaingan global harus dilakukan upaya besar untuk menyelamatkan anak bangsa sebagai garda terdepan dalam membangun negara yang semakin maju dan unggul (Yom, 2017). Dalam menghadapi dampak globalisasi, usaha yang harus diperhatikan yakni melalui pendidikan, terutama pendidikan karakter. Oleh karena itu, indikator suatu negara dikatakan maju ditentukan oleh sistem pendidikan yang dikelola oleh negara tersebut. Jika negara tersebut, ingin mengalami kemajuan maka diperlukan adanya integritas dalam pendidikan dengan cara yang baik dan memiliki mutu yang berkualitas (Suradarma, 2018). Berbagai penelitian percaya, salah satu solusi yang dapat diberikan adalah mengembalikan pendidikan untuk menghidupkan nilai-nilai luhur agama, tradisi budaya, dan kemanusiaan. Nilai universal seperti perdamaian, cinta, menghargai, kesederhanaan, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, kebebasan, dan persatuan diyakini sebagai nilai-nilai mendasar yang dapat mendorong kaum muda mampu bertahan dari efek negatif globalisasi (Haq, 2015).

Penelitian ini menjadi penting karena perkembangan globalisasi dengan kehadiran produknya yaitu media sosial menjadi penyebab munculnya perpecahan, kejahatan, aksi moral yang rendah dan hina, prostitusi, dan hoaks yang tersebar dimana-mana. Perkembangan teknologi informasi di internet sendiri telah digunakan sebagai agen/alat bagi pihak yang memiliki kepentingan untuk memutarbalikkan kebencian untuk keuntungan golongannya sehingga berdampak pada rusaknya hubungan antarmanusia di tengah masyarakat majemuk (Haq, 2021). Selain itu, di zaman yang sudah canggih ini, para remaja dan anak-anak kecil pun sudah pandai dalam menggunakan gadget bahkan lebih pandai dan cerdas dibandingkan dengan para orang tuanya, mereka bisa mengakses situs-situs web internet dengan bebas dan mudah, apalagi para pemuda dan pemudi muslim yang dimana sedang ada pada fase ingin tahu segalanya, bahkan rela melakukan segala sesuatu apapun meskipun harus menanggung resiko yang sangat berat (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis gaya hidup pemuda muslim di era globalisasi dan bagaimana pengaruh atau dampaknya globalisasi terhadap ritual keagamaan mereka dalam pembentukan karakteristik keseharian mereka menjadi seorang muslim. Karenanya, penting untuk melihat pandangan islam terhadap dampak negatif globalisasi sebagai upaya dalam menanggulangnya. Hal ini karena, Islam selalu mengedepankan moralitas atau akhlak kepada seluruh penganutnya (Zakaria et al., 2022).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Sumber-sumber utama mengenai peran Islam dalam menanggulangi perubahan zaman dari masa ke masa (M. T. Rahman, 2021). Selain itu sumber referensi juga diperoleh dari tema-tema seputar penyimpangan sosial, norma-norma sosial, dan tema-tema tentang pengaruh media sosial sebagai produk globalisasi terhadap generasi muda di Indonesia (Anwar et al., 2019; M. Rahman, 2020). Kemudian, berbagai referensi lainnya sebagai sumber sekunder digunakan terutama laporan-laporan dari internet terkait dengan angka dan data penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan pemuda di Indonesia (M. T. Rahman & Mufti, 2021).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Potret Pemuda Muslim di Era Globalisasi

Pada era globalisasi, pemuda memiliki peran yang begitu penting. Di dalam Al-Qur'an telah banyak menjelaskan kriteria pemuda sesuai ajaran Islam secara rinci. Perlu untuk diketahui sosok pemuda ialah mereka yang memiliki jiwa yang murni, penuh dengan semangat akan perihal baru, berpikiran cerdas dan cerdik, memiliki keberanian dan juga memiliki retorika yang bagus dalam penyampaiannya tentunya. Muda-mudi generasi kini ialah jalan cahaya perjalanan negara dimasa depan. Pemuda ialah penggeraknya tentu yang menjadi aktor utamanya dalam transformasi perubahan ini. Ia diyakini dan eksis perannya sebagai bentuk power/kekuatan atau kebingungan di dalam masyarakat (Kalsum, 2018).

Terlebih lagi, seorang pemuda yang sedang belajar di tingkat pendidikan tinggi, di sebuah universitas yaitu mahasiswa menyandang gelar intelektual pada kesempatan ini sungguh terlalu terlena akan sebuah pengaruh globalisasi. Di era ini banyak sekali hal yang harus dihadapi oleh pemuda apalagi dalam ranah era globalisasi yang semakin benar-benar membuat mata terbelalak akan hal baru yang ironisnya akan menjadikan pemuda menjadi pasif dan enggan untuk bergerak atau sebut saja mager dan apatis terhadap masalah-masalah yang terjadi pada umat ini dan sistem sekulerisme yang hari demi hari kian menguat (Sumarwiyah et al., 2019). Selain itu, selalu siap dan sigap adalah ciri pemuda yang mau tak mau harus menaklukkan era baru, tantangan baru, dan musuh baru yang harus dipikul beban ilahi dan selalu tegak di barisan depan rela mengorbankan dirinya dan menghancurkan tembok besar yang menghalanginya, pasti Allah akan memberikan ganjaran berupa kebaikan, pahala, dan maghfirah-Nya (M. T. Rahman & Setia, 2022).

Islam sebagai solusi terbaik dan terunggul lalu dijadikannya sebagai sebuah landasan pemikiran dan pencarian masalah maka akan mendapatkan kehidupan yang unggul. Didasari dengan akidah yang kuat, generasi Islam dapat memiliki kembali gelar ilahi terbaik-Nya apakah itu yaitu sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia. Fisik yang prima, akal yang masih jernih dan punya impian yang hebat dan analisa yang baik atau masih fresh dengan semangat mencari ilmu pengetahuan entah itu untuk duniawinya atau untuk Akhiratnya, mencari *softskill* dan *hardskill* akan menjadi pemuda yang unggul dan berdaya saing tinggi dan menjadi idaman bagi setiap yang melihatnya (Jacobs & Wright, 2018).

Membentengi diri adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai pemuda muslim harus dilakukan dengan mempertebal keyakinan akan Tuhan dan Nabi-nabi-Nya dan menjauhi segala racun yang membinasakan dengan pemikiran Islam yang elok dan rupawan, bela agama sama dengan bela negara dan harga diri, serta menjauhi pemikiran modern yang abstrak. Perubahan cepat telah terjadi saat ini. Bumi ini seakan-akan seperti sebuah kampung, sempit sekali, seperti masuk gang ke gang, seakan-akan hanya ada satu negara saja. Jika hal baru terus bermunculan yang ada akan membuat pendeknya akal atau akidah muslim. Serba canggih, modern, transaksi duit gampang, mode transportasi hebat tinggal di klik di *handphone* semuanya itu karena ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi mutakhir. Selain itu, negara-negara lain sangat diuntungkan dengan adanya globalisasi karenanya banyak kepentingan dan hal-hal lainnya yang memang layak diperjuangkan, namun jangan sampai karena ada globalisasi jadi acuh tak acuh pada negeri lain. Negara akan berjuang keras untuk meminimalisir akan hal-hal yang berbau tak baik bagi negaranya (Philips & Haq, 2022).

### 3.2. Dampak Globalisasi terhadap Pemuda Muslim

Arus globalisasi yang semakin memuncak, kini banyak pemuda yang melakukan aksi-aksi yang seharusnya tak pantas untuk dilakoni berupa tawuran pelajar, tawuran pelajar yang masih eksis hingga kini, pergaulan yang begitu bebas dikalangan remaja sekolah dan mahasiswa, kegiatan seks bebas yang sangat mengkhawatirkan, ganja dan heroin layaknya seperti permen karet yang mudah didapatkan, penyimpangan seks yang diluar nalar, rendahnya kualitas akhlak, peran orang tua yang hilang akan cinta kasih, semua ini akan berakibat fatal bagi bangsa dan negara jika krisis moral terhadap globalisasi ini semakin brutal. Ada hal yang patut diketahui perihal dampak globalisasi terhadap rendahnya moral muslim; pertama, globalisasi Modern membawa berbagai macam jenis tantangan (berupa, ekonomi, budaya, sosial masyarakat, politik, dan semua hak dan hal interaksi masyarakat hidup). Kedua, globalisasi menjadikan suatu bangsa memiliki etika, adab, dan moral yang begitu rendah dan abai terhadap norma sosial yang berlaku, apa lagi tak ada nilai agama spiritualitas. Ketiga, globalisasi merubah segala bentuk tampilan, pemikiran, mindset dalam diri setiap remaja maupun anak-anak (Arsah, 2015).

Rusaknya tatanan hidup masyarakat, pola hidup dan pandangan hidup yang tak sedap, pendidikan diabaikan, segala sesuatu digantikan dengan mesin, hilang suri tauladan bangsa ini, fungsi pendidikan kini menjadi ladang bisnis yang menggiurkan, semua aktivitas pekerjaan sebagai guru tak dihormati, guru hanyalah objek yang abstrak, pendidikan yang tak merata yang hanya berfokus pada ibu kota saja dan kurangnya semangat belajar generasi kini terhadap kemajuan bangsanya sungguh ini benar-benar terjadi. Krisis moral ini disebabkan oleh adanya acara-acara di media sosial yang sangat tidak bermutu misalnya acara gosip dan media aneh dan media massa lainnya, memperbolehkan pergaulan bebas, seks bebas dianggap keren, minuman alkohol dan narkoba adalah indah, perselingkuhan antar pasangan terjadi, perzinahan merajalela, dan KDRT (Setyaningsih, 2017).

Hal ini akan berakibat tingkah laku yang tak elok pada generasi muda senang tawuran, pemerkosaan, bunting di luar pernikahan, pembegalan, copet ada di mana-mana, penodongan, pembunuhan sadis, malas mencari ilmu dan tidak punya semangat dan rendahnya moral. Krisis seseorang maksudnya kepribadian nya dengan semakin canggihnya teknologi terkini dan aplikasi yang hebat dan beraneka ragam jenisnya menjadi serba mudah, melihat hal-hal yang berbau kemewahan akan nikmat yang menggoda jiwa anak muda sangat mempengaruhi moral pribadi manusia tentunya. Sekarang sangat jarang sekali anak muda yang berkata halus, berpakaian sederhana dan nyaman dipandang, peduli akan sosial lingkungan hidup sekarang sudah tidak ada lagi. Untuk itulah dibutuhkan pembekalan dari berbagai sumber pengetahuan yakni pendidikan agama yang mutakhir dan juga mudah dimengerti agar nantinya tidak suka akan korupsi, jiwa nya penuh cinta dan semanggi, benci akan hal berbau jorok, dan inti-inti nya jauhilah perbuatan-perbuatan bodoh itu (Setyaningsih, 2017).

Ditinjau dari pemaparan diatas lah yang menjadi kuncinya pendidikan khususnya agama begitu dibutuhkan dan mencetak anak-anak yang patuh, rajin, ulet, cerdas, dan menjauhi perbuatan yang menjijikan semisalnya KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) pada pemerintahan, dan tetap menghargai perbedaan pendapat dan tidak berseberangan dengan paham radikal. Indikator yang menghambat menjadi sebuah tantangan ini disebabkan semakin pudarnya pegangan orang hidup dalam agama lebih suka pengetahuan umum dibandingkan agama yang dianggap kuno, kurang integrasi moral di zaman globalisasi modern ini misal saja banyak orang yang melakukan hedonisme (terlalu cinta dunia), perdagangan manusia, sekularisme dan liberal yang salah, foto dan video panas ada dimana-mana (pornografi) dan keburukan lainnya (Lupton, 2017).

Hal ini memang benar adanya, sangat mengerikan perilaku anak remaja sekarang apalagi di media sosial seperti Tiktok dan Facebook. Para remaja khususnya dan kayaknya anak SMP, dan SMA melakukan goyangan tak senonoh dan tak punya etika seperti tak disekolahkan saja. Hal ini terjadi misalnya di lapangan merdeka kota Sukabumi sejumlah remaja melakukan aksi erotis lalu direkam oleh warga dengan joget dengan gaya yang aneh dan nyeleneh viral di media sosial

sungguh amat sangat disayangkan. Mereka melakukan itu hanya demi konten agar terlihat keren, kekinian, modern, dan konten kreator. Padahal mereka sebenarnya membuat malu diri sendiri, orang tua mereka pasti merasa malu dan kecewa anak-anak mereka jadi seperti itu. Di sekolah susah payah malah membuat konten aneh dan banyak mengundang kritik orang sungguh amat tercela, dari situlah agama hadir, dari situlah moral hadir, dari situlah etika lahir, dari situlah pesantren lahir, dari situlah madrasah hadir untuk melindungi, mengayomi, memberikan pelajaran etika dan adab dan moral dan sopan santun dan hormat kepada semua orang. Agar semua pihak merasa senang akan hal itu dan jauh dari hal-hal aneh serta merangkai bingkai kebersamaan yang nyaman, dan lingkungan pun harus mendukung agar proses internalnya dan fungsinya semakin banyak, maju, bukan terpukau akan remaja Islami yang modern dan moderat (Mustari & Rahman, 2012).

Di era perubahan dan peradaban manusia yang terus berputar dari era klasik menuju zaman modern. Pada umumnya, proses transformasi tersebut, dapat terjadi secara evolusi atau revolusi. Di era globalisasi ini, telah menghadirkan berbagai media komunikasi ataupun media informasi sehingga sangat bermanfaat dalam mempercepat akselerasi yang terjadi dalam proses akulturasi. (Kinnvall, 2004) Seluruh aspek kehidupan manusia telah tersentuh dengan hadirnya globalisasi. Selain itu, hadirnya globalisasi telah melahirkan segala permasalahan atau tantangan yang harus segera dipecahkan dengan melakukan suatu upaya yakni memanfaatkan era globalisasi ini guna kepentingan kehidupan manusia.

Menyikapi hal tersebut, maka seseorang harus memiliki sikap yang tegas dalam mempersiapkan diri menerima segala perubahan zaman yang disebabkan karena muncul kemajuan teknologi dalam konteks abad ke-21. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi juga akan menimbulkan adanya dampak negatif seperti bentuk penyimpangan-penyimpangan sosial yang tidak sesuai dengan norma muncul di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung, dengan munculnya kemajuan teknologi yang sangat pesat nilai sosial budaya menjadi pudar akibat adanya akulturasi dengan budaya luar, apalagi ditambah dengan beban kebutuhan hidup yang semakin meningkat maka hal ini akan memicu timbulnya pemikiran apapun demi memenuhi kebutuhan tersebut sehingga muncul sifat yang arogan dan idealis dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tidak memperhatikan nilai-nilai budaya serta nilai-nilai religius yang bersifat idealitas (Subhan, 2022).

Munculnya macam-macam bahaya akibat globalisasi ini dan jadi ancaman yang baru bagi semua bangsa, semua makhluk, terlebih lagi muslim. Munculnya gerakan sosial yang berkedok globalisasi akan terus meningkat, menggerogoti tubuh layaknya seperti kuman dan jamur yang menginfeksi negara-negara yang masih berkembang. Dalam hal ini mesti dibuat suatu rencana yang kokoh dan kuat agar terhindar dari budaya dan nilai yang salah, yaitu budaya atau nilai-nilai luhur bangsa harus digaungkan. Dengan itu, agama dapat diyakini dengan baik dengan pedoman yang punya kuasa besar dalam membuat sumber daya manusia yang mumpuni dan punya kredibilitas yang tinggi yang tak harus berkiblat kepada sisi atau pola kehidupan bangsa barat yang merasa dirinya terbaik padahal realitanya moral rendah dan agama dijadikan suatu dongeng (Arsah, 2015).

Agama hadir di masyarakat sebagai suatu pedoman yang memiliki banyak masalah terlebih jika agama tersebut diimplementasikan melalui perilaku atau akhlak yang baik di suatu masyarakat. Kini, banyak masyarakat yang beragama namun mereka tidak memahami konteks atau isi yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Hal ini, pada akhirnya melahirkan seseorang yang beragama tidak sejalan dengan perilaku atau akhlaknya. Munculnya globalisasi atau keadaan masyarakat di daerahnya tentu akan menjadi pengaruh bagi perilaku keagamaan suatu masyarakat. Dengan munculnya pengaruh globalisasi maka semua pola kehidupan akan mudah dijangkau dengan cepat. Hadirnya televisi, internet, dan sebagainya merupakan hasil dari adanya globalisasi sehingga akan mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan suatu masyarakat. Hal tersebut, memudahkan masyarakat menerima berbagai informasi yang diekspos di media massa. Dengan begitu, masyarakat harus mampu menyaring segala informasi yang terekspos

tersebut karena dikhawatirkan informasi yang didapat yaitu hoaks atau penipuan (Arsah, 2015; Dulkiah & Setia, 2020).

Di era globalisasi ini, banyak sekali masyarakat khususnya para pemuda yang akhirnya terlena dalam arus globalisasi. Oleh karena itu, tidak asing lagi jika banyaknya terjadi kasus anak sekolah yang dicabuli oleh gurunya, orang tua yang dibunuh oleh anak kandungnya sendiri, seorang ustaz yang memperkosa santrinya sendiri, dan sebagainya. Melihat kasus-kasus tersebut, tentu sangat miris jika dibiarkan secara berlarut-larut. Hadirnya agama sudah tidak lagi sejalan dengan akhlak yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan begitu, agama di masyarakat hanya sebagai topeng untuk menutupi segala kebusukan yang ada dalam dirinya. Ajaran agama hanya digaungkan pada saat acara pengajian di masjid namun secara realitas, agama tidak diimplementasikan dalam ranah sosial (Permana, 2019). Ceramah agama yang hanya sebagai pelengkap dari susunan acara, selepas ceramah agama selesai maka selesai pula ajaran agama yang telah disampaikan, inilah realitas yang terjadi di masyarakat. Pemerintah pun dikerahkan dalam membantu pembangunan masjid, surau, musala. Kini, banyak masjid yang dibangun dengan megah, elok, dan elegan untuk dipandang. Secara realitas, kemegahan atau keindahan yang dimiliki oleh masjid tersebut, tidak menambah semangat spiritual dalam beragama seperti pada era 2000-an. Pada masa-masa tahun 90-an hingga 2000-an, masjid atau surau tampak begitu sederhana, namun di dalamnya tampak ramai dengan lantunan anak-anak yang sedang mengaji sekaligus belajar agama (Najbullah, 2022).

Pada era sebelumnya, ketika waktu maghrib tiba anak-anak pengajian mulai hilir mudik menuju surau atau masjid. Namun, sangat jauh berbeda dengan saat ini, waktu maghrib tiba masih banyak di kalangan masyarakat khususnya anak-anak yang masih senang dengan tayangan-tayangan yang ada di televisi. Kini, semangat dalam menuntut ilmu agama mulai terkikis seiring berkembangnya zaman yang semakin modern. Namun, adapun beberapa pondok pesantren yang masih bisa mengatasi santrinya agar tidak melampaui batas dalam menggunakan media digital. Dalam masyarakat perkotaan, mereka memiliki tingkat religiusitas yang sangat beragam tergantung dari pihak individu tersebut. Di perkotaan, tentu mereka mudah mendapatkan berbagai informasi sehingga segala ilmu pengetahuan khususnya terkait ilmu agama sangat mudah diakses. Oleh karena itu, penggunaan sosial media tidak selamanya dipandang sebagai suatu yang buruk, adakalanya media sosial sangat bermanfaat demi kemaslahatan umat manusia. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan yang mayoritas memiliki tingkat religiusitas yang masih tinggi. Simbol sarung dan kopiah merupakan satu-satunya yang menjadi ciri khas dari pakaian yang dikenakan oleh para santri (Najbullah, 2022).

### 3.3. Sikap Pemuda Muslim dalam Menghadapi Globalisasi

Dalam realitas kehidupan umat manusia, globalisasi hadir sebagai pembawa transformasi dalam segala bidang, mulai dari perekonomian, sosial, pendidikan, budaya, politik, hingga agama. Adanya transformasi dalam aspek kebudayaan telah memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku umat Islam secara gamblang termasuk juga adanya transformasi dalam aspek pendidikan umat Islam. Hal ini terjadi pada negara-negara mayoritas muslim yang sedang mengalami progresif sebagai negara berkembang (Gumbira, 2019).

Bagi kalangan generasi muda muslim yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum sangat merasakan adanya dampak yang ditimbulkan terhadap fenomena globalisasi. Di era globalisasi ini, banyak para remaja atau mahasiswa – mahasiswi muslim yang telah terserang oleh gaya pakaian Hollywood. Hal ini, pada akhirnya menimbulkan kecanduan yang berlebihan dalam diri mereka sehingga gaya hidup model generasi muda muslim yang berakhlakul karimah menjadi pudar. Hal yang sama juga, ketika menjelang kelulusan banyak sekolah-sekolah yang mana mereka lebih mengutamakan acara fashion show dari pada menyelenggarakan kajian- kajian yang bernuansa islami (Huwaida, 2015). Dengan demikian, di masa yang akan datang, pemuda harus mampu berperan sebagai tokoh sentral dalam melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, memahami nilai-nilai budaya secara luhur, tidak

mudah terbawa arus globalisasi, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai kekuatan spiritual yang memberikan motivasi demi terwujudnya sebuah fisik material yang progresif tanpa harus mengorbankan nilai kemanusiaan (Verkuyten, 2018).

Generasi anak-anak sekarang tentunya di kemudian hari akan menjadi pemeran nomor satu dalam era globalisasi ini. Hal ini karena peran pemerintah apalagi keluarga sangat diharapkan untuk saling merangkul, menjaga dan mengayomi anak-anak masa kini dari berbagai benturan budaya globalisasi yang semakin diluar kendali, ada beberapa hal yang semestinya diterapkan pada agar anak-anak tetap terjaga dari pengaruh buruk globalisasi seperti; menanamkan akidah yang salih (tauhid) dan selalu istiqomah terhadap ajaran agama yang dianut; memulai dari keluarga terlebih dahulu, sebab keluarga adalah harta yang paling berharga dan rumah tangga yang baik akan melahirkan kaum muda yang baik rupanya, baik perilakunya, dan baik pula keagamaannya; bijak memilih prioritas pada hak sebagai nilai puncak budaya Islam yang benar; pandai-pandai dalam mengamalkan budaya Islam yang sebenarnya; dan menanamkan kepada anak tentang kesadaran tanggung jawab akal hak dan kewajiban individunya secara amanah dan memaknai agama (Friberg & Sterri, 2021).

Generasi hebat ialah generasi yang membuat karya, kendatipun demikian masyarakat harus tetap serta menjaga kesehatan moral anak-anak agar tak acuh dan tak abai akan budaya lokal, bangsa yang maju menghargai lingkungannya dan warisan nenek moyangnya sehingga menjadi suatu keniscayaan (Yumnah, 2015). Agama tentunya sebagai benteng dan tameng yang jitu yang begitu diharapkan di dalam masyarakat, harus mampu melawan kanker globalisasi yang melanda dunia. Agama pula tak melarang para pengikutnya untuk menghindari globalisasi agar hidup nyaman dan tak mempunyai musuh. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa: "*Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya: 170)*". Ayat ini mensiratkan bahwa globalisasi bagian dari medan dakwah juga ikut berperan menertibkan dunia dengan ajakan-ajakan yakin kepada Allah, berbudi luhur yang elok dan berperangai seperti yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Dalam nilai-nilai Islam, terdapat nilai nirkekerasan dan perdamaian berdasarkan Alquran dan Hadits, sebagai dua sumber agama yang paling dapat diandalkan dan diterima dalam Islam. Ini bertujuan untuk menggambarkan prinsip-prinsip dasar dan keyakinan nirkekerasan dalam praktik sehari-hari mereka di tingkat sosial dan politik dalam arus globalisasi tersebut (Haq & Sen, 2021).

Usaha inilah yang di dalam agama tentunya memiliki banyak harapan-harapan, impian-impian dan tantangan-tantangan sendiri. Di dunia media sosial internet masa kini yang serba canggih, begitu banyak menemukan *website* atau blog yang berisikan dakwah yang berkhas agama. Tentu saja akan mudah menemukan keanekaragaman pada konten dakwah. *Website* atau blog yang diluncurkan oleh sebagian asosiasi lembaga Timur Tengah, memberikan sumbangsih akan kitab-kitab kuno nan klasik dan buku ilmu perihal Islam yang elok yang tentunya dapat diakses dan bisa *download* secara gratis. Kitab-kitab kuno itu dan kitab-kitab kontemporer dalam pandangan bentuk bisa jadi ikon *website* atau blog internet yang memuat resume tulisan, rekaman ceramah, dan tanya jawab secara *online* yang banyak aplikasinya (Wijaya, 2021).

Globalisasi ini dalam ruang lingkup pendidikan Islam memang perlu diperhatikan namun jangan sampai menjadikan ini sebuah problem masalah yang berlarut-larut. Globalisasi datang untuk memberikan peluang kehidupan agar semakin berkembang dan berkembang pesat yang nantinya baik atau tidaknya globalisasi bisa dipilah dengan kesanggupan dan kesadaran masing-masing, Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai agung dan cinta memang mewajibkan semua umatnya agar selalu mencari ilmu dimanapun ia berada entah itu di barat atau bumi bagian timur. Seperti kata pepatah atau kata-kata mutiara dalam bahasa Arab yaitu "tuntutlah ilmu dari buaian bayi sampai ke liang lahat" atau kata-kata mutiara lainnya "carilah ilmu sampai ke negeri cina" yang menunjukkan Islam sangat menganjurkan dan mementingkan begitu pentingnya pendidikan terlebih lagi kalau itu ialah pendidikan Islam dengan moral yang baik, ketika Islam dan sains pengetahuan dan teknologi digabungkan itu akan menjadikan kesan yang keren dan mantap dan ide cerdas yang menguntungkan bagi khalayak ramai, kendatipun dalam beberapa

tahun terakhir ini sistem pendidikan moral agama di Indonesia ini mengalami pasang surut akibat berbagai rintangan, tantangan, cobaan dan musibah (Mochammad, 2016).

Selain itu, sebagai pemuda muslim hendaklah pandai dalam arus globalisasi jangan sampai ingin dibilang keren, maju dan kekinian malah merusak citra Islam dengan meniru gaya orang-orang luar sana yang belum tentu baik bagi dirinya, keluarganya, orang lain, dan bangsanya. Tidak masalah tapi seorang mengikuti arus globalisasi asalkan ikuti arus itu dengan baik dan sekali lagi harus cermat menyeleksi apa yang di media sosial banyak berseliweran hal-hal yang vulgar dan berbau mesum yang selalu anak muda yang menjadi sasarannya. Maka peran orang tua, peran warga sekitar dan semua unsur sangat penting karena akses internet yang besar ini harus diperhatikan lebih baik detail agar menjaga masa depan bangsa ini dari globalisasi. Namun, penting juga memaknai bahwa pendidikan Islam dan budi pekerti harus diperbaiki dengan tidak hanya sekedar belajar mengenai teologi atau kosmos, tetapi harus diingat sains dan pengetahuan teknologi harus selaras dan seimbang antar kedua ilmu itu sehingga masa depan pendidikan Islam semakin cerah. Jika seandainya kurikulum pendidikan Islam ini enggan untuk keluar dari zona nyaman atau tidak masuk ke ranah globalisasi maka ini dapat mengakibatkan sistem pendidikan moral Islam hilang wibawanya dan kekuatannya. Maka pemikiran muslim harus terbuka dan jangan menutup diri akan hal-hal yang berbau globalisasi (Akmaliah, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Munculnya arus globalisasi yang semakin meningkat secara signifikan, religiusitas pemuda muslim semakin menurun. Oleh karena itu, pengamalan ajaran agama yang baik dan mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT menjadi benteng bagi para kaum muda di tengah derasnya arus globalisasi yang semakin kuat. Munculnya arus globalisasi membawa transformasi zaman yang lebih modern dengan berbagai teknologi yang semakin canggih, mudahnya mengakses berbagai situs-situs di media sosial, dan mudahnya menerima berbagai informasi di mana pun berada, hal ini yang akhirnya membawa dampak yang positif masuknya arus globalisasi. Selain itu, arus globalisasi pun bisa membawa dampak negatif yang semakin tak terkendali seperti tersebarnya berbagai hoaks di media sosial, tersebarnya konten-konten yang vulgar, munculnya prostitusi *online*, dan mudahnya mengakses situs pornografi. Melihat hal ini, maka munculnya globalisasi bisa berdampak positif dan juga negatif. Oleh karena itu, di era globalisasi ini, pengetahuan teknologi harus selaras dengan ajaran agama yang kuat agar para pemuda muslim khususnya mampu menyeimbangkan serta membedakan antara yang hak dan yang batil. Oleh karena itu, sebagai pemuda muslim menerima arus globalisasi sekaligus memperkuat ajaran agamanya dengan baik dan menjadikan dua hal yang tak bisa terelakkan sehingga para pemuda muslim pun selain mampu dalam berteknologi juga memiliki akhlak yang berbudi pekerti juga pengamalan ajaran agama yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities. In *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. academia.edu.
- Anwar, R. K., Khadijah, U. L. S., Sjoraida, D. F., & Rahman, M. T. (2020). The impact of using instagram social media on student consumptive behavior. *Record and Library Journal*, 6(1), 80–88.
- Anwar, R. K., Lusiana, E., & Rahman, M. T. (2019). Internet Advertising and Consumptive Lifestyle of the Students. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 40–60.
- Arsah, A. (2015). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam. In *Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Casanova, J. (2007). Rethinking secularization: A global comparative perspective. In *Religion, globalization, and culture* (pp. 101–120). Brill.
- Castells, M. (1996). *Economy, Society, and Culture The Information Age The Rise of the Network Society Table*



- of Contents for Volumes II and III of Manuel Castells ' The 5 Globalization , Identification , and the State : A Powerless State or a 6 Informational Politics and th: Vol. I. <https://doi.org/10.1002/9781444318234.ch5>
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1–16.
- Flew, T. (2020). Globalization, neo-globalization and post-globalization: The challenge of populism and the return of the national. *Global Media and Communication*, 16(1), 19–39.
- Friberg, J. H., & Sterri, E. B. (2021). Decline, revival, change? Religious adaptations among Muslim and non-Muslim immigrant origin youth in Norway. *International Migration Review*. <https://doi.org/10.1177/0197918320986767>
- Gumbira, S. W. (2019). The Implication of the Globalization on the Pancasila-Based Principles of Local Democracy in Indonesia. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 361–378. <https://doi.org/10.22304/pjih.v6n2.a8>
- Haq, M. Z. (2015). *SEKOLAH BERBASIS NILAI: 7 Tahap Menghidupkan Nilai, Softskill, dan Hardskill*. Ihsan Press.
- Haq, M. Z. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Huwaida, A. dan. (2015). Anak-anak Muslim dan Dampak Era Globalisasi Bagi Pendidikan Islam Mereka. *Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies.*, 1(2), 1–11.
- Jacobs, J. M., & Wright, P. M. (2018). Transfer of life skills in sport-based youth development programs: A conceptual framework bridging learning to application. *Quest*, 70(1), 81–99.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 13(1), 9.
- Kalsum, U. (2018). *Pemuda Muslim di Era Globalisasi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kemas Mas'ud Ali. (2016). Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *TADRIB : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, II(1), 1–14.
- Kinnvall, C. (2004). Globalization and religious nationalism: Self, identity, and the search for ontological security. *Political Psychology*, 25(5), 741–767.
- Lupton, D. (2017). *Digital Sociology*. Routledge (Taylor and Francis Group). <https://doi.org/10.4324/9781315776880>
- Mochammad, I. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Vol. 1, Issue 1). Lintang Publishing.
- Najbullah, A. (2022). *Efek Globalisasi Terhadap Ajaran Agama*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Permana, I. (2019). Maintaining Harmony: How Religion and Culture are Interwoven in Managing Daily Diabetes Self-Care. *Journal of Religion and Health*, 58(4), 1415–1428. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00819-5>
- Philips, G., & Haq, M. Z. (2022). *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr* (M. Z. Haq (Ed.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/51271/>
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati

Bandung.

- Rahman, M. T. (2018). *Komunikasi Interaktif dan Media Konvergensi*.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Mufti, M. (2021). Massification of youth religious studies to prevent juvenile delinquency in Bandung. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 9.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). *Organisasi Gerakan Islamis dan Keamanan di Jawa Barat dan Banten*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan Media Gadget Dalam Aktivitas Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97–113. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1910>
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, X(2), 61–71.
- Setyaningsih. (2017). Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda. *WIDYA AKSARA: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 1–10.
- Subhan. (2022). Globalisasi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Bima). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 251–258.
- Sumarwiyah, Masturi, Afifah, A. N. N., & Dina, A. S. (2019). Self Regulation Siswa Di Era Globalisasi Refleksi Bagi Generasi Milenials. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(2), 220–225. <https://doi.org/10.24176/jpp.v1i2.3441>
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>
- Tolchah, M., & Mu'ammur, M. A. (2019). Islamic Education in the Globalization Era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037.
- Verkuyten, M. (2018). Religious fundamentalism and radicalization among Muslim minority youth in Europe. *European Psychologist*.
- Wijaya, C. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Yom, S. L. (2017). Islam and globalization: Secularism, religion, and radicalism. In *Challenges of Globalization* (pp. 27–46). Routledge.
- Yumnah, S. (2015). Peranan pemuda islam dalam menghadapi era globalisasi. *PANCA WAHANA: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–11.
- Zakaria, B. N. A., Fakhri, M. N., Saifuddin, S., Imani, A., & Said, H. (2022). Politeness Strategies Employed in Communication with Santri and Ustadz in an Islamic Boarding School in Indonesia. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 1(2), 80–87.